

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Mahasiswa tingkat akhir merupakan mahasiswa yang telah menyelesaikan sebagian besar mata kuliah dan kini memfokuskan upaya pada penyusunan tugas akhir atau skripsi sebagai syarat kelulusan (Anita, 2023). Pada tahap ini, mereka tetap bertanggung jawab memenuhi kewajiban akademik berupa penguasaan pengetahuan umum maupun spesifik sesuai program studi, sembari mengoptimalkan pengembangan kompetensi di bidang lain (Limbong et al., 2024). Romadhon (2021) mengatakan bahwa mahasiswa yang memasuki fase dewasa awal umumnya mulai mencapai tingkat kesadaran diri yang tinggi terutama dalam hal penetapan arah karir di masa depan sehingga lebih memungkinkan dalam mempersiapkan pengambilan keputusan dengan tepat, baik dalam jangka waktu singkat maupun panjang. Oleh karena itu, pemantapan arah karir menjadi proses perkembangan karir yang esensial, yang idealnya telah direncanakan sejak awal, termasuk saat pemilihan jurusan di perguruan tinggi (Dwi Kartika & Lathifah, 2025).

Perencanaan karir yang matang menjadi pondasi dalam mencapai sebuah proses kematangan karir, sebab individu dituntut untuk memahami minat, bakat, serta peluang karir yang tersedia di lingkungan sekitarnya (Febrianti Feni & Sarajar, 2024). Individu yang memiliki keterbatasan pemahaman diri dan lingkungan cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi hambatan perkembangan karir. Kondisi tersebut berpotensi menghambat proses pengambilan keputusan karir

secara optimal (Purwadika & Ayriza, 2020). Tantangan ini semakin nyata pada mahasiswa tingkat akhir yang berada pada fase transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja (Limbong et al., 2024).

Mahasiswa tingkat akhir dituntut untuk memiliki kematangan karir yang tercermin melalui kemampuan mengeksplorasi pilihan karir, menyusun perencanaan karir, serta mengambil keputusan karir secara realistis. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa proses eksplorasi karir mahasiswa masih cenderung terbatas. Sebagian mahasiswa hanya berfokus pada pencarian informasi lowongan pekerjaan tanpa disertai upaya untuk memahami keterampilan dan pengetahuan yang perlu dimiliki agar siap memasuki dunia kerja. Akibatnya, mahasiswa belum mampu menilai kesesuaian antara tuntutan pekerjaan dengan kompetensi yang dimilikinya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa eksplorasi karir belum dilakukan secara komprehensif. Di sisi lain, terdapat mahasiswa telah mengenali kemampuan dan potensi diri sehingga mampu mengambil keputusan terkait rencana karirnya setelah lulus. Mahasiswa tersebut telah menentukan arah karir, seperti memilih untuk bekerja, melanjutkan studi, atau mengembangkan usaha, sesuai dengan kemampuan yang diyakininya. Namun, masih ditemukan mahasiswa yang meskipun telah memiliki rencana, belum menyusun langkah-langkah konkret untuk merealisasikan keputusan tersebut. Sementara itu, sebagian mahasiswa lainnya justru mengalami keraguan terhadap kemampuan diri sehingga menunda pengambilan keputusan dan cenderung bergantung pada pendapat lingkungan sekitar.

Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi tingkat keyakinan diri dalam proses pengambilan keputusan karir. Keyakinan terhadap kemampuan diri juga tercermin dalam sikap mahasiswa saat menghadapi tugas akademik akhir, seperti penyusunan skripsi. Sebagian mahasiswa memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan skripsi dengan baik dan lulus tepat waktu, sehingga menunjukkan usaha yang konsisten meskipun menghadapi kesulitan. Sebaliknya, terdapat mahasiswa yang meragukan kemampuannya, mudah merasa cemas, dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas tersebut. Keraguan ini tidak hanya mempengaruhi proses akademik, tetapi juga berdampak pada kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perbedaan tingkat self-efficacy berperan dalam perkembangan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir.

Self-efficacy dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Dalam konteks perkembangan karir, self-efficacy berperan dalam menentukan sejauh mana individu berani mengeksplorasi peluang, mengambil keputusan, serta bertahan menghadapi hambatan. Mahasiswa dengan self-efficacy tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan karir. Sebaliknya, mahasiswa dengan self-efficacy rendah lebih mudah ragu, menghindari tantangan, dan menyerah ketika menghadapi kegagalan (Limbong et al., 2024). Oleh karena itu, self-efficacy menjadi faktor penting dalam menjelaskan perbedaan tingkat kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir.

Perilaku mahasiswa dengan self-efficacy rendah dapat terlihat dari kecenderungan mudah menyerah setelah mengalami penolakan dalam proses magang atau seleksi kerja. Selain itu, mahasiswa juga cenderung menghindari tugas karir yang dianggap sulit, seperti menyusun rencana karir atau mencari informasi dunia kerja. Pandangan yang sempit terhadap kemampuan diri membuat mahasiswa merasa keterampilannya tidak relevan untuk konteks pekerjaan yang lebih luas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya eksplorasi karir dan ketidakjelasan arah masa depan. Akibatnya, proses pencapaian kematangan karir menjadi terhambat.

Kematangan karir sendiri didefinisikan sebagai kesiapan individu dalam membuat keputusan karir dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir sesuai tahapannya (Crites, 1968). Super (1983) menegaskan bahwa kematangan karir tercermin dari kemampuan individu menuntaskan tugas perkembangan karir sesuai fase perkembangan yang sedang dialami. Individu dengan kematangan karir yang baik mampu mengintegrasikan pemahaman diri dengan informasi dunia kerja secara komprehensif (Coertse & Schepers, 2004). Dengan demikian, kematangan karir bukan hanya berkaitan dengan perencanaan karir, tetapi juga kesiapan individu dalam menjalani proses eksplorasi dan pengambilan keputusan karir secara berkelanjutan (Distina et al., 2024).

Kondisi variasi kematangan karir pada mahasiswa akhir ini yang menjadi isu mendesak untuk dikaji, mengingat fase ini merupakan periode krusial dalam transisi menuju dunia kerja. Ketidaksiapan karir berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang, seperti kesalahan pengambilan keputusan terkait karir, pengangguran, hingga rendahnya kepuasan kerja dimasa depan. Bagi perguruan tinggi, rendahnya

kematangan karir mahasiswa juga dapat berdampak pada kualitas dan daya saing institusi. Oleh karena itu, identifikasi faktor internal yang berpengaruh terhadap kematangan karir menjadi penting sebagai dasar penyusunan program pengembangan karir yang lebih tepat sasaran. Memberikan kontribusi strategis bagi upaya meningkatkan kesiapan karir mahasiswa tingkat akhir.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara self-efficacy dan kematangan karir. Sinuraya et al. (2022) menemukan korelasi positif antara self-efficacy dan kematangan karir pada mahasiswa, yang diperkuat oleh temuan Limbong et al. (2024). Kartika dan Lathifah (2025) juga mengungkapkan bahwa rendahnya self-efficacy berkaitan dengan kebingungan dalam menentukan pilihan karir. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada konteks wilayah tertentu dan belum secara spesifik meneliti mahasiswa tingkat akhir di perguruan tinggi swasta berbasis Islam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji pengaruh self-efficacy terhadap kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Jember.

Berdasarkan fenomena empiris dan kajian teoritis tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Pemahaman mengenai peran self-efficacy terhadap kematangan karir diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesiapan karir mahasiswa tingkat akhir. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam merancang intervensi pengembangan karir yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh self-efficacy terhadap kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, menunjukkan bahwa permasalahan utama penelitian ini berkaitan dengan sejauh mana efikasi diri mempengaruhi kematangan karir siswa tingkat akhir.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan paparan pembahasan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini berfokus pada pengaruh sejauh mana efikasi diri mempengaruhi Kematangan Karir pada mahasiswa akhir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan, terkait mengenai Psikologi Industri dan Organisasi, melalui pendalaman pemahaman mengenai keterkaitan pada *self-efficacy* dan kematangan karir. Temuan penelitian dapat melengkapi literatur terkait unsur-unsur psikologis yang dapat berpengaruh pada kesiapan karir mahasiswa, sekaligus sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya tentang intervensi pengembangan karir berbasis *self-efficacy*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya perspektif teoritis tentang bagaimana keyakinan diri (*self-efficacy*) berperan dalam membentuk sikap dan kompetensi karir, sesuai dengan dimensi yang diusulkan oleh Crites.

2. Manfaat praktis:

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber manfaat bagi mahasiswa/i berupa pemahaman mengenai kepercayaan pada kemampuan diri (*self-*

efficacy) dalam proses persiapan, pengembangan dan kematangan karir. Melalui pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir, mahasiswa diharapkan mampu merumuskan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan menghadapi dunia kerja, seperti memperluas wawasan mengenai peluang karir, mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan, serta memperkuat kepercayaan dan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mencapai keberhasilan pada situasi serta tuntutan tertentu. Efikasi diri yang optimal berperan penting dalam mendukung perkembangan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir. Menurut teori Albert Bandura, *self-efficacy* mempengaruhi perilaku dan pencapaian individu melalui mekanisme regulasi diri dan motivasi, yang tercermin dalam cara individu menetapkan tujuan, mempertahankan usaha, serta bertahan ketika menghadapi kesulitan. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, tingkat *self-efficacy* berperan dalam menentukan sejauh mana mahasiswa memiliki kemauan dan kemampuan untuk menghadapi tantangan akademik, seperti penyelesaian tugas akhir, serta keberanian untuk mencari dan mengikuti pengalaman praktis, misalnya magang atau pelatihan kerja. Selain itu, *self-efficacy* juga mempengaruhi inisiatif mahasiswa dalam melakukan eksplorasi dan perencanaan karir, sehingga mendukung kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Sinuraya, Pranandari, & Sartika (2022) dengan judul "Efikasi Diri dan Kematangan Karir pada Mahasiswa". Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan empiris antara efikasi diri dengan kematangan karir

pada mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan sampel sebanyak 164 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menemukan korelasi positif yang signifikan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada mahasiswa dengan nilai $r = 0,672$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri mahasiswa, maka semakin tinggi pula kematangan karirnya. Penelitian yang akan dilakukan merupakan pengembangan dari penelitian ini, dimana penelitian ini bersifat korelasi dan menggunakan skala general *self-efficacy*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan meneliti pengaruh dan menggunakan skala career decision *self-efficacy* yang lebih spesifik.

2. Penelitian oleh Limbong, Astuti, & Zahara (2024) dengan judul "Hubungan Efikasi Diri Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Unimal". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada mahasiswa Universitas Malikussaleh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 374 mahasiswa yang diambil menggunakan probability sampling. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif yang kuat antara efikasi diri dengan kematangan karir dengan nilai $r = 0,725$ ($p = 0,000$). Temuan ini mengindikasikan bahwa efikasi diri berperan penting dalam mencapai kematangan karir. Penelitian yang akan dilakukan merupakan spesifikasi lebih lanjut dari penelitian ini, dimana penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di Aceh Utara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan melibatkan mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

3. Penelitian oleh Kartika & Lathifah (2025) dengan judul "Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Kematangan Karir Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas PGRI Adi Buana Surabaya". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan kematangan karir pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel sebanyak 62 mahasiswa yang diambil secara random sampling. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kematangan karir dengan nilai $r = 0,605$ ($p < 0,05$). Penelitian yang akan dilakukan merupakan pengembangan dari penelitian ini, dimana penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa Bimbingan dan Konseling, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi untuk melihat perbedaan kematangan karir berdasarkan bidang ilmu. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori Super (1976), sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mengintegrasikan teori Super dengan teori Social Cognitive Career Theory (SCCT) untuk analisis yang lebih mendalam.